

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Pada hasil Penelitian ini peneliti menemukan sepuluh titik temu antara pemikiran Kamba dan Fromm, yaitu: (1) kedisiplinan dan konsentrasi; (2) cinta sebagai seni dan latihan spiritual; (3) cinta sebagai tindakan aktif memberi (4) cinta sebagai relasi personal yang dewasa; (5) kritik terhadap masyarakat materialistik; (6) cinta sebagai jalan menuju keaslian dan autentisitas diri; (7) cinta dan dimensi etika dalam hubungan; (8) cinta sebagai pengalaman transendensi; dan (9) cinta sebagai kepasrahan total; (10) cinta merdeka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dalam perspektif tasawuf Muhammad Nursamad Kamba merupakan proses transformasi spiritual yang aktif, mendalam, dan bebas dari kepentingan duniawi. Cinta, atau *maḥabbah*, menurutnya adalah jalan untuk bertemu dengan Allah, bukan karena harapan surga (*al-jannah*) atau takut neraka (*an-nār*), tetapi karena Allah itu sendiri layak dicintai. Perspektif ini memperkuat makna cinta sebagai energi yang membebaskan ruhani dari keterikatan terhadap dunia (*al-dunyā*) dan ego (*al-nafs*).

Kamba menekankan bahwa cinta kepada Allah memerlukan proses disiplin rohani (*riyāḍah*), seperti dzikir, puasa, tafakur, dan khalwat. Praktik-praktik ini berfungsi untuk menyucikan jiwa dan menumbuhkan kedekatan yang otentik dengan Ilahi. Dalam kerangka ini, cinta bukan hanya perasaan, melainkan aksi sadar dan konsisten yang melibatkan keseluruhan dimensi keberadaan manusia. Cinta menjadi sarana *taqarrub ilā Allāh*, bukan sekadar ekspresi emosi atau formalitas religius.

Ketika dianalisis menggunakan perspektif Erich Fromm dalam *The Art of Loving*, cinta dalam tasawuf mengalami pembumian konseptual. Fromm menyatakan bahwa cinta adalah seni (*art*) yang harus dipelajari, dipraktikkan, dan dipertahankan dengan kedisiplinan serta konsentrasi penuh. Pandangan ini selaras dengan riyāḍah sufi yang menuntut latihan spiritual yang tekun untuk mencapai kesadaran eksistensial yang lebih tinggi.

Cinta menurut Fromm adalah bentuk transendensi aktif, yakni jalan keluar dari keterasingan manusia modern yang mengalami *separateness* (keterpisahan eksistensial). Dalam hal ini, cinta menjadi tindakan menyatukan kembali manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dalam dunia yang cenderung materialistik dan transaksional, Fromm mengajukan cinta sebagai bentuk relasi otentik yang mengembalikan keutuhan kemanusiaan.

Titik temu antara Kamba dan Fromm terletak pada penekanan cinta sebagai tindakan aktif dan sadar, bukan sekadar afeksi. Keduanya menyatakan bahwa cinta memerlukan keberanian untuk memberi tanpa pamrih, sebuah komitmen eksistensial yang melibatkan kebebasan batin. Dalam tasawuf, kebebasan ini tercermin dalam *maḥabbah li-dhātillāh* (cinta karena Zat Allah semata), sedangkan Fromm menyebutnya sebagai cinta produktif yang lahir dari integritas psikologis yang matang.

Dalam konteks masyarakat modern yang terjebak pada logika pasar, cinta sering diperlakukan sebagai komoditas. Fromm mengkritik kecenderungan ini dan menyatakan bahwa cinta yang sejati tidak dapat dibeli atau dijual, melainkan dibangun melalui pengorbanan dan komitmen. Kritik ini sejalan dengan pemikiran Kamba yang menyebut bahwa cinta duniawi (*ḥubb al-dunyā*) adalah hijab (penghalang) utama menuju cinta ilahi.

Diperkuat oleh Plato, dalam *Symposium* dan *Phaedrus*, menyatakan bahwa cinta sejati adalah gerakan jiwa menuju dunia ide, yakni kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang absolut. Dalam filsafat Platonik, cinta adalah *anabasis*, pendakian menuju hakikat. Ini berkorelasi kuat dengan konsep *maḥabbah* dalam tasawuf yang juga mendorong manusia melampaui batas-batas indrawi menuju Tuhan sebagai realitas tertinggi.¹

Dengan merujuk pada tiga perspektif: tasawuf Kamba, teori cinta Fromm, dan filsafat cinta Plato, penelitian ini berhasil menyajikan sintesis pemikiran lintas tradisi yang kaya dan mendalam. Masing-masing menawarkan pendekatan yang

¹ Allo, "Konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium*.", 178.

berbeda namun saling memperkaya dalam menjelaskan cinta sebagai kekuatan eksistensial dan spiritual.

Cinta dalam tasawuf bukanlah keadaan emosional yang lahir secara spontan, melainkan hasil dari proses panjang yang disertai perjuangan dan pemurnian batin. Kamba menyatakan bahwa cinta adalah *daya juang* tanpa lelah mengejar ridha Ilahi. Ini sangat relevan dengan Fromm yang menyebut cinta sebagai praktik sadar, sebagaimana seni musik atau lukisan yang memerlukan latihan bertahun-tahun.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cinta yang dikehendaki dalam tasawuf adalah cinta yang membebaskan, bukan yang mengikat dalam egoisme. Fromm menulis bahwa cinta sejati adalah *union under the condition of preserving one's individuality*. Artinya, mencinta tidak berarti kehilangan jati diri, melainkan menemukan eksistensi yang utuh melalui relasi yang sehat dan bermakna.

Sufisme mengajarkan bahwa cinta Ilahi adalah bentuk puncak dari pengabdian spiritual. Ini menuntut pelampauan terhadap ego, penyerahan total kepada kehendak Tuhan (*al-irādah al-ilāhiyyah*), dan penghayatan eksistensial terhadap kehadiran Ilahi dalam setiap aspek hidup. Fromm turut menekankan bahwa cinta yang matang muncul dari keberanian eksistensial untuk menyatu tanpa jaminan akan dibalas.

Maka cinta adalah jalan transformasi batin, baik dalam kerangka tasawuf maupun psikologi. Dalam sulūk, sālik melalui berbagai maqāmāt dan aḥwāl sebagai tahap pencucian jiwa. Fromm memandang hal yang sama sebagai tahap-tahap kedewasaan emosional yang harus dilalui seseorang agar dapat mencintai secara utuh dan sehat.

Hadis Qudsi yang dikutip oleh Kamba mempertegas bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang mendekat secara sukarela, bukan karena iming-iming pahala. Tuhan hadir dalam aktivitas hamba itu sendiri: menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan kakinya. Ini menandakan bahwa cinta membawa hamba dalam kesatuan spiritual dengan Ilahi.

Integrasi perspektif Kamba dan Fromm dalam tesis ini memperlihatkan bahwa cinta Ilahi bisa dijelaskan baik dalam bahasa spiritual maupun psikologis.

Fromm memperkaya pemahaman tasawuf dengan memberikan fondasi psikososial atas tindakan-tindakan spiritual yang dilakukan oleh sālik. Sebaliknya, Kamba memperkaya pemikiran Fromm dengan menyajikan cinta sebagai pengalaman religius yang melampaui akal.

Dalam aspek praksis, cinta yang dimaksud bukan hanya berorientasi vertikal (*ḥubb ilāhī*), tetapi juga horizontal. Kamba menyarankan bahwa cinta kepada Allah harus mendorong pelayanan sosial dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan dan kasih sayang di dunia. Fromm menyebut ini sebagai cinta yang universal, yang tak memisahkan antara mencintai Tuhan dan mencintai sesama..

Cinta juga menjadi media mengenal diri (*maʿrifat al-nafs*), yang dalam tasawuf merupakan gerbang menuju maʿrifatullāh. Kamba menegaskan bahwa siapa yang mengenal dirinya secara jujur dan radikal, maka ia akan mengenal Tuhannya. Fromm menyatakan bahwa cinta kepada sesama dan kepada diri sendiri adalah prasyarat bagi kemampuan mencintai secara transenden.

Dengan mendialogkan tiga tokoh besar ini, tesis ini menyumbangkan pemahaman baru bahwa cinta adalah jalan kosmis yang menembus batas disiplin ilmu, agama, dan budaya. Ia dapat dipelajari dalam bahasa Plato yang idealis, Fromm yang psikologis, dan Kamba yang sufistik, tetapi bermuara pada satu hakikat yang sama: bahwa cinta adalah kekuatan yang membebaskan dan menyatukan manusia dengan hakikat sejatinya.

Tesis ini juga memberikan sumbangan akademik dalam mendekatkan pemikiran filsafat dengan tradisi Islam. Upaya komparatif ini membuka kemungkinan baru dalam pengembangan studi tasawuf secara lintas disiplin, terutama dalam menjawab krisis cinta di era modern yang penuh keterasingan dan kehampaan spiritual.

Pada demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi dalam pengembangan teori dan metode dalam kajian tasawuf dan psikologi agama, tetapi juga menawarkan bentuk spiritualitas baru yang lebih etis, terbuka, dan sesuai dengan realitas kehidupan saat ini. Spiritualitas ini dapat menjadi jawaban atas kegelisahan manusia modern yang dilanda krisis cinta, hubungan yang bersifat transaksional, dan kehilangan makna hidup. Cinta, dalam pengertian yang dikaji di

sini, tampil sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia, antara Timur dan Barat, antara transendensi dan realitas kemanusiaan.

Akhirnya, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk memahami cinta tidak hanya sebagai emosi atau gejala perasaan, tetapi sebagai jalan hidup, sebagai *ṭarīqah*, untuk menuju kedamaian, makna, dan keutuhan eksistensial dalam dekapan cinta Ilahi. *Wa mā tawfīqī illā biLlāh*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan keilmuan, peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep cinta dalam tasawuf, serta arah kajian akademik di masa depan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan kontribusi praktis dari hasil penelitian ini.

Pertama, bagi kalangan akademisi dan peneliti studi keislaman, terutama dalam bidang tasawuf dan psikologi religius, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menggali lebih lanjut pendekatan lintas tradisi antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat. Integrasi antara konsep *maḥabbah* dalam tasawuf dengan teori *productive love* dari Erich Fromm dapat diperluas dengan menyertakan tokoh-tokoh lain, baik dari tradisi filsafat Timur maupun psikologi transpersonal modern.

Kedua, kepada lembaga pendidikan Islam, disarankan agar materi pembelajaran tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga membahas aspek eksistensial dan psikologis dari ajaran sufi, seperti yang tercermin dalam konsep cinta Kamba. Materi ini dapat dipadukan dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti Erich Fromm agar peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap spiritualitas Islam di tengah tantangan zaman modern.

Ketiga, untuk masyarakat umum yang sedang mencari makna hidup dan kedamaian batin, terutama generasi muda, disarankan agar menjadikan cinta sebagai jalan spiritual, bukan sekadar romantisme duniawi. Melalui penghayatan

terhadap *mahabbah ilāhiyyah* (cinta kepada Allah), seseorang dapat menjalani hidup dengan orientasi transenden, terbebas dari dominasi ego, dan mampu menjalani kehidupan yang lebih etis dan bermakna.

Keempat, bagi para praktisi psikologi dan konselor spiritual, konsep cinta dalam tasawuf dapat dijadikan pendekatan alternatif dalam membantu individu yang mengalami krisis makna, keterasingan eksistensial (*alienation*), atau masalah relasi. Pemahaman terhadap cinta sebagai kekuatan spiritual yang aktif, seperti yang ditunjukkan oleh Nursamad Kamba dan Fromm, dapat memperkaya metode terapi berbasis nilai dan kesadaran diri.

Kelima, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar menggali lebih dalam konsep cinta dalam karya-karya Nursamad Kamba lainnya, termasuk karya-karya unpublished atau ceramah-ceramah beliau.

Keenam, penting pula bagi para peneliti di masa mendatang untuk membandingkan konsep cinta dalam tasawuf Nursamad Kamba dengan tokoh-tokoh tasawuf klasik seperti Jalāl al-Dīn Rūmī, al-Ḥallāj, atau Ibn ‘Arabī. Komparasi ini dapat memperjelas kontinuitas atau transformasi konsep cinta dalam tradisi tasawuf lintas zaman dan budaya.

Ketujuh, disarankan agar penelitian-penelitian interdisipliner seperti iniyang mempertemukan filsafat, tasawuf, dan psikologi—didorong secara kelembagaan. Kampus dan pusat studi Islam perlu lebih membuka ruang kolaboratif untuk penelitian-penelitian yang melintasi batas keilmuan dan membuka dialog antara Barat dan Timur.

Akhirnya, peneliti mengajak semua pihak untuk tidak hanya menjadikan cinta sebagai teori, tetapi sebagai praksis hidup yang dibangun di atas pondasi keikhlasan (*ikhlaṣ*), kesadaran (*shu‘ūr*), dan pengabdian kepada Allah (*‘ubūdiyyah*). Seperti yang ditegaskan oleh Kamba, mencintai Allah secara merdeka adalah jalan yang membebaskan manusia dari ketakutan dan keserakahan, menuju kedamaian batin dan penyatuan dengan Sang Maha Cinta.